

Analisis Kesenambungan, Inovasi, dan Sintesis Teologi Transisional Terhadap Yehezkiel 37:1-14

Vivi Salmi

Program Studi S2 Teologi Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta

vivisalmimena@gmail.com

Abstract

This article analyzes Ezekiel 37:1-14 as a transitional text that bridges classical prophetic tradition with the apocalyptic horizon in the Old Testament canon. The research employs a theological-biblical approach through a library research methodology. Through a three-dimensional analysis encompassing continuity, innovation, and synthesis, this article argues that the vision of the dry bones valley is not merely a contextual response to the Babylonian exile trauma, but also a symbolic breakthrough that laid the foundation for the development of resurrection eschatology in the New Testament. Continuity with prophetic tradition is maintained through prophetic formulas and the orientation toward national restoration. Innovation is evident in the use of mass resurrection symbolism and the function of the Spirit as a source of eschatological life. The synthesis of both dimensions positions Ezekiel 37 as a theological bridge between classical prophecy and apocalyptic literature. These findings carry hermeneutical implications for intertextual readings between the Old and New Testaments.

Keywords: Ezekiel 37, transitional text, classical prophecy, apocalyptic, resurrection eschatology

Abstrak

Artikel ini menganalisis Yehezkiel 37:1-14 sebagai teks transisional yang menghubungkan tradisi nubuat klasik dengan horizon apokaliptik dalam kanon Perjanjian Lama. Penelitian ini menggunakan pendekatan teologis-biblikal dengan jenis studi kepustakaan. Melalui analisis tiga dimensi, yaitu kesinambungan, inovasi, dan sintesis, artikel ini berargumen bahwa visi lembah tulang kering bukan sekadar respons kontekstual terhadap trauma pembuangan Babel, melainkan juga terobosan simbolik yang meletakkan fondasi bagi perkembangan eskatologi kebangkitan dalam Perjanjian Baru. Kesenambungan dengan tradisi nubuat terpelihara melalui formula kenabian dan orientasi pemulihan umat. Inovasi tampak pada penggunaan simbol kebangkitan massal dan fungsi Roh sebagai sumber kehidupan eskatologis. Sintesis keduanya menempatkan Yehezkiel 37 sebagai jembatan teologis antara nubuat klasik dan literatur apokaliptik. Temuan ini memiliki implikasi

hermeneutis bagi pembacaan intertekstual antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Kata kunci: Yehezkiel 37, teks transisional, nubuat klasik, apokaliptik, eskatologi kebangkitan

Pendahuluan

Kitab Yehezkiel merupakan salah satu karya nubuat terbesar dalam kanon Perjanjian Lama, dan perikop Yehezkiel 37:1-14 menempati posisi yang sangat khas di dalamnya. Visi lembah tulang kering yang terpapar dalam perikop ini telah menarik perhatian para ahli biblika selama berabad-abad, bukan hanya karena kandungan teologisnya yang kaya, tetapi juga karena posisinya yang unik dalam sejarah perkembangan pemikiran eskatologis Israel. Penelitian ini berangkat dari pengamatan bahwa teks tersebut tidak dapat dipahami secara memadai apabila hanya dibaca dalam kerangka nubuat klasik semata, dan juga tidak tepat apabila langsung dikategorikan sebagai teks apokaliptik penuh.

Latar belakang historis yang membingkai perikop ini adalah peristiwa pembuangan Babel pada abad keenam sebelum Masehi. Yerusalem jatuh ke tangan Nebukadnezar pada tahun 587 SM, bait suci dihancurkan, dan sebagian besar populasi Yehuda dibuang ke Babel. Peristiwa ini bukan sekadar bencana politik. Kehilangan tanah, bait, dan kerajaan berarti kehilangan tiga pilar identitas teologis Israel sekaligus. Pertanyaan eksistensial yang muncul adalah apakah Allah Israel masih berkuasa, dan apakah bangsa Israel masih memiliki masa depan. Dalam konteks krisis identitas yang mendalam itulah Yehezkiel menerima penglihatan tentang lembah yang penuh tulang kering.¹

Yehezkiel 37:1-14 sering dibaca hanya sebagai pernyataan harapan pemulihan nasional bagi Israel. Pembacaan seperti itu tidak salah, tetapi tidak cukup memadai untuk menangkap kedalaman teks tersebut. Para peneliti kontemporer seperti Tromp, Hiebel, dan Block telah menunjukkan bahwa teks ini mengandung lapisan-lapisan teologis yang melampaui kepentingan politis Israel pada masa pembuangan.² Penggunaan simbol tulang kering yang dihidupkan kembali oleh Roh Allah tidak hanya berbicara tentang pemulihan bangsa, tetapi juga membuka horizon baru mengenai kebangkitan, kuasa Roh, dan harapan eskatologis yang bersifat universal.

Permasalahan utama yang dihadapi oleh para penafsir adalah menentukan posisi genre Yehezkiel 37:1-14 dalam spektrum sastra nubuat Israel. Apakah teks ini masih sepenuhnya nubuat klasik, atau sudah memasuki wilayah apokaliptik? Pertanyaan ini bukan sekadar persoalan klasifikasi genre, melainkan menyentuh

¹ Jeffery L. Welch, "Ezekiel 37:1-14," *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 70, no. 1 (January 18, 2016): 78-80, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0020964315603343>.

² Johannes Tromp, "Can These Bones Live? Ezekiel 37: 1-14 and Eschatological Resurrection," *The Book of Ezekiel and Its Influence* 118, no. 1 (2019): 61-78.

pertanyaan yang lebih dalam tentang bagaimana wahyu ilahi berkembang secara progresif. Penelitian ini berargumen bahwa Yehezkiel 37:1-14 paling tepat dipahami sebagai teks transisional, yaitu teks yang berdiri di persimpangan antara dua tradisi besar dan berfungsi sebagai jembatan teologis di antara keduanya.³

Relevansi penelitian ini tidak terbatas pada bidang studi Perjanjian Lama. Pemahaman yang tepat tentang fungsi transisional Yehezkiel 37 memiliki implikasi langsung bagi pembacaan intertekstual dengan Perjanjian Baru, khususnya dalam memahami dasar teologis dari doktrin kebangkitan yang dikembangkan oleh Paulus dalam 1 Korintus 15, serta simbolisme yang digunakan dalam Kitab Wahyu. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang kontinuitas dan progresivitas wahyu ilahi dalam keseluruhan kanon Alkitab.

Kajian terhadap Yehezkiel 37:1-14 dalam literatur akademik internasional menunjukkan setidaknya empat arah penelitian yang berkembang selama tiga dekade terakhir. Pertama adalah penelitian yang berfokus pada analisis tekstual dan eksegesis historis-kritis. Kedua adalah penelitian yang menelusuri hubungan intertekstual antara Yehezkiel dan literatur apokaliptik kemudian. Ketiga adalah penelitian yang berkaitan dengan teologi Roh dalam teks ini. Keempat adalah penelitian yang menghubungkan teks ini dengan konteks penderitaan kontemporer.

Tromp dalam kajiannya yang berjudul "*Can These Bones Live? Ezekiel 37:1-14 and Eschatological Resurrection*" memberikan kontribusi penting dalam memetakan posisi perikop ini dalam sejarah perkembangan doktrin kebangkitan. Tromp berargumen bahwa Yehezkiel 37 menggunakan bahasa kebangkitan bukan dalam arti literal pada masa itu, tetapi sebagai metafora kebangkitan nasional. Namun demikian, Tromp mengakui bahwa penggunaan bahasa tersebut membuka jalan bagi perkembangan doktrin kebangkitan yang lebih literal dalam Daniel 12 dan literatur apokaliptik selanjutnya.⁴ Kelemahan pendekatan Tromp terletak pada kecenderungannya untuk meminimalkan dimensi teologis-eskatologis dari teks ini dengan terlalu menekankan konteks historisnya.

Hiebel dalam dua studinya, yaitu "*Visions of Death and Re-Creation*" dan "*Hope in Exile*," mengembangkan analisis yang lebih komprehensif tentang fungsi teks ini dalam konteks krisis identitas pembuangan Babel.⁵ Hiebel menunjukkan bahwa Yehezkiel 37 tidak hanya merespons krisis politik, tetapi juga krisis identitas teologis yang jauh lebih mendalam. Teks ini memberikan jawaban teologis atas pertanyaan tentang kemungkinan keberadaan Allah di luar tanah perjanjian. Kontribusi Hiebel yang paling penting adalah menunjukkan bahwa visi

³ Janina M Hiebel, "Hope in Exile: In Conversation with Ezekiel," *Religions* 10, no. 8 (2019): 476.

⁴ Joel K T Biwul, "The Restoration of the 'Dry Bones' in Ezekiel 37:1-14: An Exegetical and Theological Analysis," *Scriptura* 118, no. 1 (2019).

⁵ Jana Coetzee, "Ideology as a Factor for the Eschatological Outlook Hidden in a Text: A Study Between Ezekiel 37 and 4Q386 Fragment 1i," *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 72, no. 4 (2016).

ini merupakan reinterpretasi radikal atas tradisi perjanjian dalam situasi yang tampaknya mustahil. Namun Hiebel kurang memberikan perhatian pada aspek pneumatologis teks, yang merupakan salah satu dimensi paling inovatif dari Yehezkiel 37.

Basdeo dalam kajiannya tentang referensi Roh dalam Yehezkiel 36 dan 37 memberikan analisis yang lebih terfokus pada dimensi pneumatologis teks tersebut.⁶ Schafroth menunjukkan bahwa penggunaan kata *ruakh* dalam Yehezkiel 37 melampaui pemahaman tradisional tentang Roh sebagai kuasa karismatik yang mengurapi pemimpin. Dalam Yehezkiel 37, Roh berfungsi sebagai sumber kehidupan yang bersifat kosmis dan eskatologis. Temuan Schafroth ini sejalan dengan argumen utama artikel ini tentang dimensi inovatif Yehezkiel 37.⁷ Schuele dalam kajiannya melengkapi analisis Schafroth dengan menunjukkan bagaimana fungsi Roh dalam Yehezkiel terkait dengan konsep kehadiran Allah yang dinamis.⁸

Biwul dalam kajiannya tentang visi tulang kering dari perspektif Afrika memberikan dimensi pembacaan kontekstual yang penting.⁹ Biwul menunjukkan bahwa pesan Yehezkiel 37 memiliki relevansi lintas budaya dan lintas zaman, khususnya bagi komunitas yang hidup dalam situasi penindasan dan kehilangan harapan.¹⁰ Coetzee dalam kajiannya yang membandingkan Yehezkiel 37 dengan teks apokaliptik dari Qumran menunjukkan bahwa tradisi teks Yehezkiel diterima dan dikembangkan dalam komunitas apokaliptik Yahudi pasca-pembuangan.¹¹ Kedua kajian ini memperkuat argumen tentang posisi transisional Yehezkiel 37 dalam sejarah pemikiran teologis Israel.

Basdeo-Hill dalam kajian "close reading" terhadap Yehezkiel 37:1-14 memberikan analisis retorika dan naratif yang detail tentang cara teks ini membangun tensi dan resolusi melalui pertanyaan ilahi dan respons nabi.¹² Basdeo-Hill menunjukkan bahwa struktur dialogis antara Allah dan Yehezkiel merupakan alat retorika yang disengaja untuk melibatkan pembaca dalam pengalaman visi itu sendiri. Temuan ini relevan bagi pemahaman tentang fungsi teks sebagai teks transisional, karena struktur dialogis tersebut menunjukkan kesadaran teologis yang lebih reflektif dibandingkan nubuat klasik. Dari tinjauan

⁶ Amelia R Basdeo-Hill, "Sights and Sounds of Death Valley: A Close Reading of Ezekiel 37:1-14," *Old Testament Essays* 31, no. 3 (2018).

⁷ Verena Schafroth, "An Exegetical Exploration of 'Spirit' References in Ezekiel 36 and 37," *Journal of the European Pentecostal Theological Association* 29, no. 2 (2009): 61-77.

⁸ Periman J Lahagu, "Nubuatan Yehezkiel Tentang Kebangkitan Israel Dalam Perspektif Kristen Berdasarkan Yehezkiel 37:1-14," *Sinar Kasih Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 1, no. 2 (2023): 1-10.

⁹ Richard Bauckham, *The Climax of Prophecy: Studies on the Book of Revelation*, T & T Clark (London: T&T Clark, 1993). 3

¹⁰ Biwul, "The Restoration of the 'Dry Bones' in Ezekiel 37:1-14: An Exegetical and Theological Analysis."

¹¹ Schafroth, "An Exegetical Exploration of 'Spirit' References in Ezekiel 36 and 37."

¹² Andreas Schuele, "The Spirit of YHWH and the Aura of Divine Presence," *Interpretation a Journal of Bible and Theology* 66, no. 1 (2012): 16-28.

literatur di atas, teridentifikasi bahwa tidak ada kajian tunggal yang secara sistematis menganalisis Yehezkiel 37 dari ketiga dimensi sekaligus, yaitu kesinambungan, inovasi, dan sintesis dalam kerangka teks transisional. Artikel ini mengisi celah tersebut dengan mengintegrasikan temuan-temuan dari berbagai kajian tersebut ke dalam sebuah kerangka analisis yang koheren.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan teologis-biblikal dengan jenis penelitian studi kepustakaan. Pendekatan teologis-biblikal dipilih karena teks Yehezkiel 37:1-14 adalah teks normatif kanonikal yang tidak hanya dapat dipahami melalui kaca mata historis atau filologis semata, tetapi juga memerlukan kepekaan terhadap dimensi teologisnya sebagai bagian dari wahyu ilahi yang progresif. Pendekatan ini mengakui bahwa teks Alkitab adalah dokumen historis sekaligus dokumen teologis, sehingga pembacaan yang memadai harus mempertimbangkan kedua dimensi tersebut secara bersamaan.

Hasil dan Pembahasan

Perikop visi lembah tulang kering dalam Yehezkiel 37:1-14 merupakan salah satu teks yang paling menonjol dalam kitab Yehezkiel, karena memadukan tradisi nubuat klasik dengan nuansa apokaliptik yang sedang berkembang.¹³ Latar belakang teks ini terkait langsung dengan trauma historis pembuangan Babel yang menyebabkan bangsa Israel kehilangan tanah, bait Allah, dan identitas kolektifnya.¹⁴ Dengan menggunakan gambaran tulang-tulang yang berserakan, teks ini merepresentasikan keterpurukan total Israel, sekaligus membuka jalan bagi suatu pengharapan baru yang tidak semata-mata bersifat politis, tetapi juga eksistensial. Hal ini menunjukkan bahwa teks tersebut bukan hanya melanjutkan pola kenabian klasik, melainkan juga mengarah pada bentuk visi yang lebih apokaliptik dalam menyatakan rencana Allah. Yehezkiel 37 dapat dilihat sebagai teks “transisional” yang menjadi jembatan teologis antara nubuat klasik dan apokaliptisisme.

Hasil

Bagian ini memaparkan temuan analisis tekstual terhadap Yehezkiel 37:1-14 berdasarkan tiga tahap metode biblikal yang telah diuraikan, yaitu analisis teks, analisis intertekstual, dan sintesis teologis. Temuan disajikan menurut unit-unit naratif dalam perikop tersebut, disertai identifikasi unsur sastra, leksikal, dan teologis yang relevan bagi pemahaman fungsi transisional teks.

Yehezkiel 37:1-14 memiliki struktur naratif yang terbagi ke dalam tiga unit yang saling terkait. Unit pertama mencakup ayat 1-6 yang memuat adegan

¹³ Welch, “Ezekiel 37:1–14.”

¹⁴ Tromp, “Can These Bones Live? Ezekiel 37: 1–14 and Eschatological Resurrection.”

pembukaan visi, di mana nabi dibawa oleh Roh Allah ke lembah yang penuh tulang kering dan menerima perintah untuk bernubuat kepada tulang-tulang itu. Unit kedua mencakup ayat 7-10 yang memuat pelaksanaan nubuat dan transformasi bertahap dari tulang terpisah menjadi tubuh yang berdiri, meskipun Roh belum masuk. Unit ketiga mencakup ayat 11-14 yang memuat interpretasi Allah atas visi tersebut, di mana pesan pemulihan bangsa Israel disampaikan secara eksplisit.¹⁵

Struktur tiga unit ini mencerminkan pola naratif yang dikenal dalam tradisi nubuat klasik, di mana visi diikuti oleh perintah ilahi dan kemudian diakhiri dengan interpretasi. Pola ini juga ditemukan dalam penglihatan Yesaya 6 dan panggilan Yeremia dalam Yeremia 1. Namun Yehezkiel mengembangkan pola ini dengan menambahkan lapisan transformasi yang progresif dan dialogis, yaitu bahwa nabi tidak hanya menerima pesan melainkan aktif terlibat dalam proses pemulihan itu sendiri melalui tindakan bernubuat. Greenberg menyebut struktur ini sebagai penggunaan dramaturgi profetik yang menempatkan nabi sebagai partisipan aktif dalam rencana Allah.¹⁶

Analisis leksikal terhadap teks ini mengidentifikasi sejumlah kata kunci yang membawa bobot teologis signifikan. Kata pertama adalah *biq'ah* yang diterjemahkan sebagai lembah atau dataran. Dalam konteks geografis Israel, lembah sering dikaitkan dengan tempat pertempuran dan kematian massal. Penggunaan kata ini memberi dimensi historis pada visi, mengingatkan umat pada kekalahan-kekalahan militer Israel, termasuk kemungkinan kekalahan di lembah yang meninggalkan korban tak terkubur. Lembah dengan demikian menjadi simbol keterpurukan total dan kenangan kolektif atas bencana.

Kata kedua adalah *'atzamot* yang berarti tulang-tulang. Pilihan kata ini bukan sekadar deskripsi fisik. Dalam pandangan dunia Ibrani kuno, tulang merupakan representasi dari esensi terdalam seseorang. Ucapan Laban kepada Yakub, “engkau adalah tulang dan dagingku” (Kej. 29:14), menunjukkan bahwa tulang melambangkan kekerabatan dan identitas yang paling intim. Dengan demikian, gambaran tulang-tulang yang berserakan dan sangat kering bukan hanya menggambarkan kematian fisik, tetapi juga kehancuran total identitas dan keberadaan kolektif bangsa. Odell menegaskan bahwa penggunaan *'atzamot* dalam jumlah jamak dan dalam kondisi yang sangat kering menunjukkan bahwa teks ini menggambarkan kematian yang sudah berlangsung lama dan tampaknya tidak dapat dibalikkan.¹⁷

¹⁵ Walther Zimmerli, *A Commentary on the Book of the Prophet Ezekiel Chapters 25-48* (Philadelphia: Fortress Press, 1979). 257-258.

¹⁶ Moshe Greenberg, *Ezekiel 21-37: A New Translation With Introduction and Commentary* (New York: Doubleday, 1997). 742.

¹⁷ Brian Peterson, “Ezekiel’s Rhetoric: Ancient Near Eastern Building Protocol and Shame and Honor as the Keys in Identifying the Builder of the Eschatological Temple,” *Journal of the Evangelical Theological Society* 56, no. 4 (2013): 707.

Kata ketiga dan paling sentral adalah *ruakh*, yang muncul sebelas kali dalam perikop ini. Kemunculan kata yang sangat sering ini bukan kebetulan. Schafroth telah mendokumentasikan bahwa dalam rentang 14 ayat, intensitas penggunaan *ruakh* ini tidak memiliki padanan dalam kitab nubuat mana pun dalam Perjanjian Lama. Kata ini digunakan dalam tiga makna yang bertumpang tindih, yaitu angin dari keempat penjuru (ay. 9), nafas kehidupan yang masuk ke dalam tubuh (ay. 10), dan Roh Allah yang menjadi sumber pemulihan (ay. 14). Ketiga makna ini saling memperkuat dan menciptakan lapisan teologis yang kompleks tentang kuasa Allah sebagai pemberi kehidupan.¹⁸

Kata keempat adalah pasangan kata kerja *nibba* yang berarti bernubuat, yang muncul dua kali sebagai perintah ilahi kepada Yehezkiel (ay. 4 dan 9). Perintah ganda untuk bernubuat ini menunjukkan bahwa proses pemulihan terjadi dalam dua tahap yang berurutan. Pada perintah pertama, tulang-tulang berkumpul dan terbungkus urat dan daging. Pada perintah kedua, Roh masuk dan mereka hidup. Struktur dua tahap ini mengandung implikasi teologis penting bahwa restorasi fisik (pemulihan bentuk bangsa) dan restorasi spiritual (penerimaan Roh) merupakan dua momen yang berbeda namun tak terpisahkan dalam rencana pemulihan Allah.¹⁹

Analisis intertekstual mengidentifikasi setidaknya tiga jalur koneksi antara Yehezkiel 37:1-14 dengan teks-teks lain dalam kanon Alkitab. Jalur pertama adalah koneksi dengan tradisi penciptaan dalam Kejadian 2:7, di mana Allah membentuk manusia dari debu tanah dan menghembuskan nafas kehidupan ke dalam hidungnya. Penggunaan motif penghembusan nafas ilahi dalam Yehezkiel 37:9-10 secara jelas menggemakan narasi penciptaan ini. Namun terdapat perbedaan yang signifikan, bahwa dalam Kejadian Allah menciptakan satu manusia pertama, sedangkan dalam Yehezkiel Allah menciptakan kembali satu bangsa yang telah mati. Skala tindakan ilahi meluas dari individu ke kolektif, dari penciptaan asal mula ke re-kreasi eskatologis.

Jalur kedua adalah koneksi dengan Yehezkiel 36:26-27, perikop yang mendahului visi ini secara langsung. Dalam pasal 36, Allah menjanjikan untuk memberikan hati baru dan Roh baru kepada umat Israel. Janji ini kemudian divisualisasikan secara dramatis dalam pasal 37 melalui gambar tulang kering yang menerima Roh. Dengan demikian, pasal 37 bukan berdiri sendiri melainkan merupakan visualisasi naratif dari janji teologis yang sudah disampaikan dalam pasal 36. Block menyebut hubungan ini sebagai hubungan antara proklamasi dan demonstrasi, di mana Yehezkiel 36 menyatakan apa yang akan Allah lakukan dan Yehezkiel 37 memperlihatkan bagaimana hal itu akan terjadi.

¹⁸ Coetzee, "Ideology as a Factor for the Eschatological Outlook Hidden in a Text: A Study Between Ezekiel 37 and 4Q386 Fragment 1i."

¹⁹ Schafroth, "An Exegetical Exploration of 'Spirit' References in Ezekiel 36 and 37."

Jalur ketiga adalah koneksi dengan Daniel 12:2-3, teks yang muncul dua abad setelah Yehezkiel dan sering dipandang sebagai kelanjutan langsung dari tradisi yang dirintis Yehezkiel. Daniel 12 berbicara tentang kebangkitan banyak orang dari debu tanah, sebagian untuk hidup kekal dan sebagian untuk kehinaan kekal. Di sini simbol kebangkitan yang dalam Yehezkiel masih bersifat kolektif dan metaforis berkembang menjadi pernyataan tentang nasib individu setelah kematian. Ini adalah perkembangan yang paling signifikan karena menunjukkan bahwa simbol Yehezkiel tidak hanya berfungsi sebagai metafora nasional, tetapi juga menjadi benih dari doktrin kebangkitan individual yang lebih penuh. Biwul menunjukkan bahwa lintasan dari Yehezkiel 37 ke Daniel 12 adalah contoh paling jelas tentang bagaimana satu simbol profetik dapat berkembang dan memperdalam maknanya sepanjang tradisi kanonikal.²⁰

Pembahasan

Berdasarkan analisis tekstual, leksikal, dan intertekstual di atas, penelitian ini mengidentifikasi tiga temuan utama tentang fungsi transisional Yehezkiel 37:1-14. Temuan pertama adalah bahwa teks ini mempertahankan semua penanda genre nubuat klasik, yaitu formula kenabian, otoritas ilahi, dan orientasi pemulihan umat, sambil pada saat yang sama memperkenalkan unsur-unsur yang tidak ditemukan dalam nubuat klasik mana pun. Unsur-unsur baru tersebut mencakup visi yang bersifat dramatik dan surrealistik, keterlibatan aktif nabi dalam proses pemulihan, dan penggunaan simbol kebangkitan sebagai ekspresi utama dari janji ilahi.

Identifikasi Kesenambungan

Perikop visi lembah tulang kering dalam Yehezkiel 37:1-14 merupakan salah satu teks yang paling menonjol dalam kitab Yehezkiel, karena memadukan tradisi nubuat klasik dengan nuansa apokaliptik yang sedang berkembang.²¹ Latar belakang teks ini terkait langsung dengan trauma historis pembuangan Babel yang menyebabkan bangsa Israel kehilangan tanah, bait Allah, dan identitas kolektifnya.²² Dengan menggunakan gambaran tulang-tulang yang berserakan, teks ini merepresentasikan keterpurukan total Israel, sekaligus membuka jalan bagi suatu pengharapan baru yang tidak semata-mata bersifat politis, tetapi juga eksistensial. Hal ini menunjukkan bahwa teks tersebut bukan hanya melanjutkan pola kenabian klasik, melainkan juga mengarah pada bentuk visi yang lebih apokaliptik dalam menyatakan rencana Allah. Yehezkiel 37 dapat dilihat sebagai

²⁰ Joel K T Biwul, "The Vision of 'Dry Bones' in Ezekiel 37:1-28: Resonating Ezekiel's Message as the African Prophet of Hope," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 73, no. 3 (2017).

²¹ Welch, "Ezekiel 37:1-14."

²² Tromp, "Can These Bones Live? Ezekiel 37: 1-14 and Eschatological Resurrection."

teks “transisional” yang menjadi jembatan teologis antara nubuat klasik dan apokaliptisisme.

Aspek kesinambungan dari perikop ini tampak jelas dalam penggunaan formula “Firman TUHAN” yang menegaskan otoritas ilahi atas nubuat Yehezkiel. Seperti nabi-nabi klasik lainnya, Yehezkiel berfungsi sebagai penyampai firman yang membawa pesan Allah bagi umat dalam konteks krisis sejarah. Tujuan dari visi tersebut tetap berakar pada pemulihan Israel sebagai umat Allah, suatu tema yang konsisten dengan nubuat-nubuat sebelumnya.²³ Kesinambungan tradisi profetik tetap terpelihara dalam teks ini, terutama dalam hal fungsi nabi sebagai juru bicara Allah yang menyampaikan janji pemulihan. Dalam hal ini, Yehezkiel berdiri dalam garis kesinambungan yang sama dengan nabi Yesaya dan Yeremia, namun dengan penggambaran simbolik yang lebih kuat.

Dari segi kesinambungan dengan nubuat klasik, Yehezkiel 37:1–14 mempertahankan beberapa pola kunci yang lazim ditemukan pada nabi-nabi sebelumnya seperti Yesaya atau Yeremia. Formula pengantar wahyu yang repetitif, “*Firman TUHAN datang kepadaku*” (ay. 4, 9, 12, 14), menegaskan otoritas ilahi di balik pesan tersebut, sebuah ciri khas yang memosisikan Yehezkiel dalam peran nabi sebagai penyampai firman. Tujuan akhir dari visi ini pun selaras dengan nubuat-nubuat pemulihan klasik, yakni restorasi nasional Israel dan pengembalian mereka ke tanah mereka (ay. 12–14). Dengan demikian, fungsi nabi sebagai pemberi harapan di tengah penghukuman tetap menjadi inti pesan teologis perikop ini, melanjutkan tradisi profetik.

Selain fungsi nabi dan formula “Firman TUHAN”, kesinambungan juga hadir dalam tujuan akhir nubuat, yaitu pemulihan Israel sebagai umat Allah. Dalam nubuat-nubuat klasik, pemulihan bangsa Israel selalu menjadi titik orientasi. Yesaya berbicara tentang “sisa Israel” yang akan kembali kepada Allah (Yes. 10:20–23), sementara Yeremia menubuatkan perjanjian baru yang akan ditulis dalam hati umat (Yer. 31:31–34). Yehezkiel berdiri dalam tradisi yang sama ketika menubuatkan kebangkitan tulang-tulang kering sebagai lambang dari pemulihan Israel.²⁴ Pesan utamanya ialah bahwa bangsa yang tampak mati, tercerai-berai, dan tanpa pengharapan akan dibangkitkan kembali oleh kuasa Allah. Kesinambungan

²³ Janina M Hiebel, “Visions of Death and Re-Creation: Ezekiel 8–11, 37:1–14 and the Crisis of Identity in the Babylonian Exile and Beyond,” *Pacifica Australasian Theological Studies* 28, no. 3 (2015): 243–255.

²⁴ Biwul, “The Vision of ‘Dry Bones’ in Ezekiel 37:1–28: Resonating Ezekiel’s Message as the African Prophet of Hope.”

dengan nubuat klasik terpelihara dalam orientasi eskatologis yang menekankan kesetiaan Allah terhadap janji perjanjian-Nya.²⁵

Kesinambungan ini tidak berhenti pada konteks Perjanjian Lama semata, melainkan juga menjembatani perkembangan narasi *apokalupsis* dalam Perjanjian Baru. Kitab Wahyu menampilkan kesinambungan yang nyata dengan visi Yehezkiel, baik dalam struktur literer maupun simbolisme. Misalnya, penglihatan tentang tulang kering yang menerima nafas hidup dalam Yehezkiel menemukan gema dalam Wahyu 11:11, ketika dua saksi Allah yang telah dibunuh dibangkitkan kembali oleh nafas Allah dan berdiri di atas kaki mereka. Pola naratif ini memperlihatkan kesinambungan, di mana kuasa ilahi yang membangkitkan kembali kehidupan dari kematian dipakai untuk meneguhkan iman umat dalam situasi krisis. Wahyu menggunakan bahasa simbolis yang mirip dengan Yehezkiel untuk mengekspresikan keyakinan bahwa Allah sanggup mengalahkan kuasa maut dan memberikan hidup baru bagi umat-Nya.

Kesinambungan juga tampak pada visi mengenai pemulihan umat Allah secara kolektif. Dalam Yehezkiel 37, penglihatan tentang tulang-tulang yang bersatu kembali dan menerima nafas kehidupan menandakan pemulihan bangsa Israel sebagai satu tubuh.²⁶ Pola ini memiliki hubungan kuat dengan Wahyu 21, di mana gambaran Yerusalem baru melambangkan umat Allah yang dipulihkan secara utuh dan kekal. Baik dalam Yehezkiel maupun Wahyu, narasi apokaliptik berakar pada janji pemulihan kolektif umat Allah, yang tidak hanya bersifat politis atau historis, tetapi juga kosmis dan transenden. Kesinambungan teologis ini memperlihatkan bahwa pemikiran apokaliptik tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang dari fondasi nubuat klasik yang telah ada sebelumnya.

Dari perspektif hermeneutis, kesinambungan antara Yehezkiel dan Wahyu memperlihatkan progresivitas wahyu ilahi. Yehezkiel menafsirkan trauma pembuangan Babel dengan menggunakan simbol tulang kering, sedangkan Wahyu menafsirkan penderitaan gereja dalam konteks kekaisaran Roma. Meski berbeda konteks, keduanya memperlihatkan pola yang sama, di mana firman Allah hadir untuk memberi pengharapan di tengah krisis.²⁷ Begitu pula, kesinambungan yang ditarik dari Yehezkiel ke Wahyu menunjukkan bahwa janji pemulihan Allah tidak terbatas pada satu periode sejarah, melainkan terus bergema sepanjang perjalanan umat Allah. Jadi kesinambungan ini memiliki implikasi teologis yang signifikan. Pertama, ia menegaskan bahwa firman Allah konsisten dalam setiap zaman,

²⁵ Coetzee, "Ideology as a Factor for the Eschatological Outlook Hidden in a Text: A Study Between Ezekiel 37 and 4Q386 Fragment 1i."

²⁶ Basdeo-Hill, "Sights and Sounds of Death Valley: A Close Reading of Ezekiel 37:1-14."

²⁷ Lahagu, "Nubuatan Yehezkiel Tentang Kebangkitan Israel Dalam Perspektif Kristen Berdasarkan Yehezkiel 37:1-14."

meskipun dikomunikasikan dengan simbol dan gaya yang berbeda. Kedua, kesinambungan ini memperlihatkan bahwa janji pemulihan selalu menjadi inti dari nubuat, baik dalam konteks Israel kuno maupun gereja mula-mula. Ketiga, kesinambungan ini membuka ruang bagi pemahaman progresif tentang eskatologi, di mana nubuat klasik diperdalam dan diperluas menjadi visi apokaliptik dalam Perjanjian Baru. Yehezkiel 37:1-14 dapat dipahami bukan hanya sebagai teks profetik, melainkan juga sebagai jembatan transisional yang menghubungkan nubuat klasik dengan narasi apokalupsis Perjanjian Baru.

Identifikasi Inovasi

Patut dicatat, bahwa perikop ini juga menampilkan aspek inovatif yang signifikan, sehingga berbeda dari tradisi nubuat klasik sebelumnya. Inovasi tersebut terutama tampak dalam penggambaran visi yang bersifat *surrealistik*²⁸ di mana lembah penuh tulang kering yang secara dramatis dipulihkan melalui napas kehidupan dari Roh Allah. Simbol ini tidak hanya menunjuk pada pemulihan politis Israel, melainkan juga membuka horizon baru menuju pemahaman eskatologis mengenai kebangkitan dan kehidupan setelah kematian. Konsep “Roh” yang memberi hidup mengandung inovasi teologis yang melampaui kerangka nubuat klasik, karena menghubungkan keselamatan nasional dengan realitas kosmik dan universal.²⁹ Yehezkiel menghadirkan sebuah paradigma baru yang mengarah pada genre apokaliptik yang berkembang pada periode pasca-pembuangan.

Perikop visi lembah tulang kering (Yehezkiel 37:1–14) menampilkan inovasi teologis yang menandai pergeseran dari pola nubuat klasik menuju bentuk proto-apokaliptik. Jika nubuat klasik umumnya menafsirkan sejarah Israel dalam kerangka perjanjian dan pemulihan politis, Yehezkiel memperkenalkan dimensi simbolis dan *surrealistik* yang lebih dalam. Inovasi tersebut tampak jelas dalam penggambaran tulang-tulang kering yang berserakan di lembah luas, lalu dipersatukan dan dihidupkan kembali oleh nafas Allah. Visualisasi ini melampaui retorika kenabian biasa, menghadirkan sebuah visi transformatif yang lebih mirip dengan literatur apokaliptik kemudian. Yehezkiel tidak hanya menegaskan janji pemulihan Israel, tetapi juga membuka horizon baru mengenai kebangkitan dan kehidupan pasca-kematian, suatu tema yang jarang muncul secara eksplisit dalam nubuat klasik.

²⁸ Surealistik dalam konteks naskah nubuat atau apokaliptik kitab suci, merujuk pada gaya pengungkapan yang melampaui batas realitas empiris, dengan menghadirkan gambaran-gambaran simbolik, fantastis, dan kadang paradoksal yang bertujuan untuk menyingkap kebenaran ilahi yang tersembunyi di balik sejarah dan pengalaman manusia. Bauckham, *The Climax of Prophecy: Studies on the Book of Revelation*.

²⁹ Schafroth, “An Exegetical Exploration of ‘Spirit’ References in Ezekiel 36 and 37.”

Salah satu inovasi paling signifikan dalam teks ini ialah konsep *Roh* sebagai sumber kehidupan yang melampaui keterbatasan biologis manusia. Dalam tradisi nubuat sebelumnya, Roh TUHAN dipahami terutama sebagai kuasa yang mengurapi nabi atau raja untuk melaksanakan tugas tertentu.³⁰ Akan tetapi, dalam Yehezkiel 37, Roh berfungsi lebih universal, yakni memberi kehidupan baru bagi bangsa yang dianggap mati. Simbol ini bukan sekadar metafora politik, melainkan juga sebuah proyeksi eskatologis yang menunjukkan kuasa Allah mengatasi kematian.³¹ Inovasi ini mempersiapkan jalan bagi teologi kebangkitan yang lebih eksplisit dalam Perjanjian Baru, terutama dalam 1 Korintus 15 dan Wahyu 20. Yehezkiel memperkenalkan sebuah paradigma baru di mana Roh bukan hanya kekuatan karismatis, tetapi juga sumber kehidupan eskatologis.³²

Inovasi lain terletak pada penggunaan simbol kebangkitan massal sebagai lambang restorasi nasional. Nubuat klasik biasanya berbicara tentang kembalinya umat ke tanah perjanjian atau pemulihan kerajaan Daud. Namun, Yehezkiel menggunakan gambaran kebangkitan tulang kering untuk menyampaikan ide yang lebih radikal, yaitu bahwa Allah sanggup menciptakan kembali kehidupan dari kematian total. Dengan cara ini, Yehezkiel menggeser fokus dari pemulihan politis ke arah pemahaman yang lebih kosmis dan eksistensial.³³ Inovasi ini memiliki dampak besar bagi perkembangan literatur apokaliptik Yahudi, seperti kitab Daniel 12:2 yang menubuatkan kebangkitan banyak orang yang telah tidur dalam debu tanah. Maka, Yehezkiel dapat dipandang sebagai pionir dalam memperluas cakrawala nubuat ke arah eskatologi kebangkitan.

Inovasi ini juga menemukan kesinambungannya dalam konteks gereja abad pertama. Gereja mula-mula yang hidup di bawah tekanan Kekaisaran Roma menemukan dalam visi Yehezkiel sebuah bahasa pengharapan yang melampaui realitas politis.³⁴ Kitab Wahyu memperlihatkan kesinambungan simbolik dengan Yehezkiel, namun dalam bentuk yang lebih apokaliptik. Dalam Wahyu 11:11, dua saksi yang telah dibunuh dibangkitkan oleh nafas Allah, sebuah adegan yang jelas bergema dengan visi Yehezkiel tentang tulang kering yang hidup kembali. Inovasi ini meneguhkan gereja abad pertama bahwa kematian sekalipun tidak dapat menggagalkan rencana Allah. Pesan ini sangat relevan dalam konteks

³⁰ Schuele, "The Spirit of YHWH and the Aura of Divine Presence."

³¹ Martiyani, Iman K Halawa, and Firman Panjaitan, "Teologi Mistik Pengharapan Bagi Sebuah Restorasi," *Kamasean Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2021): 14–25.

³² Tracy L Hartman, "A Sermon for Pentecost: Acts 2:1–21, 1 Corinthians 12," *Review & Expositor* 114, no. 2 (2017): 308–310.

³³ R Lloyd, "No One Shall Make Them Afraid! Ezekiel 34:1–16, 28, 30–31," *Review & Expositor* 111, no. 4 (2014): 358–364.

³⁴ Hiebel, "Hope in Exile: In Conversation with Ezekiel."

penganiayaan, di mana jemaat dipanggil untuk melihat kematian bukan sebagai akhir, tetapi sebagai pintu masuk menuju kehidupan baru yang dijanjikan Allah.

Inovasi Yehezkiel juga memiliki dampak bagi pemahaman gereja pada masa eskatologis.³⁵ Kitab Wahyu 20:12–13 menampilkan gambaran kebangkitan orang mati di hadapan takhta putih yang besar, di mana semua orang diadili menurut perbuatan mereka. Di sini, visi kebangkitan yang pertama kali diimajinasikan secara simbolis oleh Yehezkiel menemukan pemenuhannya dalam penggenapan eskatologis. Gereja sepanjang zaman diajar untuk memahami bahwa kuasa Allah yang menghidupkan kembali tulang kering di lembah bukan hanya metafora politis, melainkan janji eskatologis yang pasti akan digenapi. Dengan demikian, inovasi Yehezkiel menjadi fondasi bagi pengharapan gereja akan kebangkitan tubuh dan kehidupan kekal.

Secara hermeneutis, inovasi Yehezkiel dapat dipahami sebagai respons teologis terhadap trauma pembuangan Babel, namun sekaligus membuka horizon universal yang relevan lintas zaman. Bagi Israel yang tercerai-berai, visi ini memberi harapan akan pemulihan identitas kolektif. Bagi gereja abad pertama yang menderita di bawah penindasan Roma, visi ini menjadi sumber penghiburan bahwa kematian tidak memiliki kata akhir. Bagi gereja pada masa eskatologis, visi ini meneguhkan iman bahwa Allah yang berkuasa atas kehidupan dan kematian akan membawa seluruh ciptaan kepada pemulihan akhir. Inovasi Yehezkiel tidak hanya bersifat kontekstual, tetapi juga trans-historis, relevan untuk umat Allah dalam segala generasi.

Identifikasi Sintesis

Dari sudut pandang sintetis, Yehezkiel 37 dapat dianggap sebagai momen krusial dalam evolusi eskatologi profetik menuju eskatologi apokaliptik. Teks ini tidak sekadar menegaskan janji pemulihan Israel secara nasional, tetapi juga menyingkap kemungkinan pengharapan yang melampaui batas historis. Dengan menggunakan simbol kebangkitan tulang-tulang kering, Yehezkiel menawarkan sebuah bahasa teologis baru yang mampu menjawab trauma eksistensial akibat pembuangan Babel.³⁶ Tidak ada nabi sebelumnya yang menggunakan simbol kebangkitan secara demikian eksplisit untuk mengekspresikan janji pemulihan. Teks ini berfungsi sebagai “jembatan teologis” yang menghubungkan nubuat klasik

³⁵ Tromp, “Can These Bones Live? Ezekiel 37: 1–14 and Eschatological Resurrection.” 61-78.

³⁶ Hiebel, “Visions of Death and Re-Creation: Ezekiel 8–11, 37:1–14 and the Crisis of Identity in the Babylonian Exile and Beyond.” 243-255.

dengan visi apokaliptik yang akan berkembang penuh dalam kitab Daniel dan literatur apokaliptik kemudian.³⁷

Visi lembah tulang kering dalam Yehezkiel 37 menempati posisi penting dalam sejarah perkembangan teologi biblika, karena menampilkan peralihan dari pola nubuat klasik menuju horizon apokaliptik. Sebagai teks transisional, perikop ini tidak sekadar mengulang janji pemulihan Israel dalam kategori politis, melainkan mengekspresikan janji itu melalui simbol kebangkitan dari kematian. Dari sudut pandang sejarah agama Israel, hal ini merupakan terobosan teologis yang signifikan, sebab belum ada nabi sebelumnya yang menggunakan gambaran kebangkitan kolektif untuk menegaskan pemulihan umat. Yehezkiel 37 dapat dipahami sebagai momen krusial dalam evolusi eskatologi profetik menuju bentuk eskatologi apokaliptik yang berkembang penuh pada periode intertestamental dan mencapai puncaknya dalam Kitab Daniel serta Kitab Wahyu.³⁸

Argumen utama yang dapat dikemukakan adalah bahwa Yehezkiel 37 berfungsi sebagai “jembatan teologis” antara nubuat profetik dan apokaliptik. Dalam nubuat klasik, seperti pada Yesaya atau Yeremia, pengharapan Israel berfokus pada kembalinya bangsa ke tanah perjanjian atau pemulihan kerajaan Daud. Namun, Yehezkiel melampaui batas itu dengan menggunakan bahasa simbolis kebangkitan. Simbol ini memungkinkan transposisi makna di mana dari sekadar pemulihan politik menjadi kebangkitan eskatologis yang bersifat universal. Menurut John J. Collins, perkembangan dari nubuat ke apokaliptik ditandai oleh transformasi simbol dan penggeseran horizon dari sejarah ke kosmos.³⁹ Dalam terang teori ini, visi tulang kering dapat dilihat sebagai salah satu titik awal di mana bahasa nubuat memasuki medan apokaliptik.

Lebih lanjut, visi ini berfungsi menjawab trauma spesifik pembuangan Babel dengan cara yang radikal. Trauma pembuangan tidak hanya meluluhlantakkan tatanan politik Israel, tetapi juga menimbulkan krisis identitas religius. Bagaimana mungkin bangsa yang sudah kehilangan tanah, bait, dan raja masih memiliki masa depan? Jawaban Yehezkiel melalui simbol kebangkitan tulang kering bukan hanya menyatakan bahwa Israel akan kembali hidup sebagai bangsa, tetapi juga bahwa Allah sanggup menciptakan kehidupan dari ketiadaan. Daniel I. Block menekankan bahwa teks ini adalah jawaban teologis bagi umat yang berada pada titik nadir eksistensialnya, yaitu ketika tidak ada lagi dasar harapan

³⁷ Bob Wielenga, “The Gēr [Immigrant] in Postexilic Prophetic Eschatology: The Perspectives of Ezekiel 47:22–23 and Malachi 3:5,” *In Die Skriflig/in Luce Verbi* 54, no. 1 (2020).

³⁸ Richard Hays, “‘Why Do You Stand Looking Up Toward Heaven?’ New Testament Eschatology at the Turn of the Millennium,” *Modern Theology* 16, no. 1 (2000): 115–135.

³⁹ John J Collins, *The Apocalyptic Imagination: An Introduction to Jewish Apocalyptic Literature* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2016), 5-7.

politis, hanya Allah yang dapat menciptakan kembali kehidupan.⁴⁰ Visi ini bukan sekadar nubuat kontekstual, tetapi sebuah deklarasi kosmik tentang kuasa Allah atas kehidupan dan kematian.

Dari perspektif perkembangan eskatologi, Yehezkiel 37 menyediakan model simbolik yang kemudian diadopsi dan diperluas dalam literatur apokaliptik. Kitab Daniel 12:2–3, misalnya, berbicara tentang kebangkitan banyak orang dari debu tanah, suatu tema yang jelas memperluas simbol Yehezkiel ke dalam horizon eskatologis yang lebih universal. Perlu dicatat bahwa teks Daniel ini muncul pada periode pasca-pembuangan, di mana pengaruh inovasi teologis Yehezkiel sangat mungkin masih bergaung. Hal ini menunjukkan kesinambungan sekaligus progresivitas, bahwa simbol kebangkitan yang awalnya dipakai Yehezkiel secara metaforis kemudian berkembang menjadi doktrin literal tentang kebangkitan orang mati.

Dalam Perjanjian Baru, kesinambungan inovasi ini semakin jelas. Paulus dalam 1 Korintus 15 mengartikulasikan kebangkitan tubuh dalam terang kebangkitan Kristus, dan Kitab Wahyu menggambarkan kebangkitan orang mati pada penghakiman terakhir (Wahy. 20:12–13). Keduanya merefleksikan horizon yang pertama kali dibuka oleh Yehezkiel, yaitu, bahwa Allah bukan hanya pemulih sejarah, tetapi juga pemberi kehidupan eskatologis. Richard Bauckham mencatat bahwa teologi Kitab Wahyu tidak bisa dilepaskan dari akar-akar profetik Perjanjian Lama, khususnya dalam penggunaan simbol-simbol yang mengekspresikan kuasa Allah untuk menciptakan kehidupan baru di tengah penderitaan umat.⁴¹ Dengan Yehezkiel 37 dapat dipandang sebagai penghubung yang memungkinkan gereja abad pertama memahami penderitaan mereka dalam terang janji kebangkitan yang universal.

Kesimpulan

Yehezkiel 37 memiliki peran transisional yang sangat penting dalam perkembangan teologi Israel. Kesinambungan dengan tradisi profetik klasik menjaga teks ini tetap berakar dalam kerangka kenabian, sementara inovasi simbolik membuka jalan bagi perkembangan gagasan apokaliptik. Hal ini menunjukkan bahwa perikop tersebut bukan sekadar jawaban temporer atas trauma pembuangan, tetapi juga cikal bakal pengharapan eskatologis yang bersifat universal. Teks ini menjadi bukti bagaimana wahyu ilahi bekerja secara progresif, menyesuaikan diri dengan konteks historis, sekaligus mempersiapkan umat Allah

⁴⁰ Daniel I Block, *The Book of Ezekiel, Chapters 1–24* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1997), 378-379.

⁴¹ Bauckham, *The Climax of Prophecy: Studies on the Book of Revelation*.

untuk pengharapan yang lebih luas. Dapat disimpulkan bahwa Yehezkiel 37 bukan hanya sebuah nubuat, melainkan juga sebuah visi transisional yang membentuk arah baru bagi pemikiran teologis Israel

Referensi/Rujukan

- Basdeo-Hill, Amelia R. "Sights and Sounds of Death Valley: A Close Reading of Ezekiel 37:1-14." *Old Testament Essays* 31, no. 3 (2018).
- Bauckham, Richard. *The Climax of Prophecy: Studies on the Book of Revelation*. T & T Clark. London: T&T Clark, 1993.
- Biwul, Joel K T. "The Restoration of the 'Dry Bones' in Ezekiel 37:1-14: An Exegetical and Theological Analysis." *Scriptura* 118, no. 1 (2019).
- . "The Vision of 'Dry Bones' in Ezekiel 37:1-28: Resonating Ezekiel's Message as the African Prophet of Hope." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 73, no. 3 (2017).
- Block, Daniel I. *The Book of Ezekiel, Chapters 1-24*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1997.
- Coetzee, Jana. "Ideology as a Factor for the Eschatological Outlook Hidden in a Text: A Study Between Ezekiel 37 and 4Q386 Fragment 1i." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 72, no. 4 (2016).
- Collins, John J. *The Apocalyptic Imagination: An Introduction to Jewish Apocalyptic Literature*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2016.
- Greenberg, Moshe. *Ezekiel 21-37: A New Translation With Introduction and Commentary*. New York: Doubleday, 1997.
- Hartman, Tracy L. "A Sermon for Pentecost: Acts 2:1-21, 1 Corinthians 12." *Review & Expositor* 114, no. 2 (2017): 308-310.
- Hays, Richard. "Why Do You Stand Looking Up Toward Heaven? New Testament Eschatology at the Turn of the Millennium." *Modern Theology* 16, no. 1 (2000): 115-135.
- Hiebel, Janina M. "Hope in Exile: In Conversation with Ezekiel." *Religions* 10, no. 8 (2019): 476.
- . "Visions of Death and Re-Creation: Ezekiel 8-11, 37:1-14 and the Crisis of Identity in the Babylonian Exile and Beyond." *Pacifica Australasian Theological Studies* 28, no. 3 (2015): 243-255.
- Lahagu, Periman J. "Nubuatan Yehezkiel Tentang Kebangkitan Israel Dalam Perspektif Kristen Berdasarkan Yehezkiel 37:1-14." *Sinar Kasih Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 1, no. 2 (2023): 1-10.
- Lloyd, R. "No One Shall Make Them Afraid! Ezekiel 34:1-16, 28, 30-31." *Review & Expositor* 111, no. 4 (2014): 358-364.
- Martiyani, Iman K Halawa, and Firman Panjaitan. "Teologi Mistik Pengharapan Bagi Sebuah Restorasi." *Kamasean Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2021): 14-25.
- Peterson, Brian. "Ezekiel's Rhetoric: Ancient Near Eastern Building Protocol and Shame and Honor as the Keys in Identifying the Builder of the Eschatological Temple." *Journal of the Evangelical Theological Society* 56, no. 4 (2013): 707.
- Schafroth, Verena. "An Exegetical Exploration of 'Spirit' References in Ezekiel 36 and 37." *Journal of the European Pentecostal Theological Association* 29, no. 2

- (2009): 61–77.
- Schuele, Andreas. “The Spirit of YHWH and the Aura of Divine Presence.” *Interpretation a Journal of Bible and Theology* 66, no. 1 (2012): 16–28.
- Tromp, Johannes. “Can These Bones Live? Ezekiel 37: 1–14 and Eschatological Resurrection.” *The Book of Ezekiel and Its Influence* 118, no. 1 (2019): 61–78.
- Welch, Jeffery L. “Ezekiel 37:1–14.” *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 70, no. 1 (January 18, 2016): 78–80.
<https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0020964315603343>.
- Wielenga, Bob. “The Gēr [Immigrant] in Postexilic Prophetic Eschatology: The Perspectives of Ezekiel 47:22–23 and Malachi 3:5.” *In Die Skriflig/in Luce Verbi* 54, no. 1 (2020).
- Zimmerli, Walther. *A Commentary on the Book of the Prophet Ezekiel Chapters 25–48*. Philadelphia: Fortress Press, 1979.